

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan pedoman dan landasan utama bagi manusia. Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam memegang peranan penting dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril yang dengan membacanya menjadi bernilai ibadah kepada Allah serta diturunkan secara *mutawatir* yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kesanggupan atau kecakapan seorang manusia dalam melantunkan Al-Qur'an yang dilihat dari kefasihan bacaan, hukum tajwid, dan memperhatikan *waqaf* dan *ibtida'*.

Wahyu ilahi yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki cara khusus dan Adab tertentu yang harus dipatuhi bagi masing-masing pembacanya. Di antara adab tersebut yaitu Al-Qur'an dibaca dengan tajwid yang benar serta tartil. Karena secara syariat, hukum mengetahui ilmu tajwid yaitu *fardhu kifayah* sedangkan mengamalkannya dihukumi *fardhu 'ain* (Mu'abbad, 2014). Allah Swt berfirman :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : “Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S Al-Muzammil: 4)

Surat Al-Muzammil ayat 4 tersebut menerangkan bahwasanya Allah telah memberi perintah bagi para *mu'minin* untuk mentartilkan bacaan Al-Qur'annya atau dalam tafsir jalalain yaitu memantapkan bacaannya (Imam Jalaluddin Al-Mahalli, 2016). Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir makna tartil kembali pada makna yang paling utama yaitu bacaan yang perlahan dan diiringi dengan tadabbur, karena dengan membaca perlahan dalam pembacaan Al-Qur'an adalah sarana agar seseorang bisa *tadabbur*.

Tartil dapat diartikan dengan perlahan-lahan dalam membaca Al-Qur'an serta mentajwidkan huruf-hurufnya dan diiringi perenungan. Demi tercapainya pembacaan Al-Qur'an secara *tartil*, tentu dibutuhkan latihan lisan yang berulang-

ulang dalam mengucapkan setiap lafadznya, serta memperhatikan kaidah tajwid seperti menebalkan huruf yang *tafkhim*, dan menipiskan huruf yang *tarqiq*. Al-Imam Ibnu Al-Jazariy *rahimahullah* mengatakan dalam *mandzumah Jazariyyah* :”Dan tidak ada yang membedakan antara orang yang Fasih dalam mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur’an dan yang tidak (fasih) melainkan seseorang yang melatih lisannya”. (Rustandi, 2020)

Diantara keutamaan bagi fasih bacaan Al-Qur’annya yaitu mereka akan dibersamai malaikat yang terhormat. Sebagaimana sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

الَّذِي يَتْلُو الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَتْلُو الْقُرْآنَ وَيَتَعَنَّى فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ  
أَجْرَانِ

Artinya :“Orang yang mahir membaca Al-Qur’an, dia berada bersama para malaikat yang terhormat dan orang yang terbata-bata di dalam membaca Al-Qur’an serta mengalami kesulitan, maka baginya dua pahala” (HR. Muslim no: 798)

Menurut Rendi Rustandi (2020) dalam *Syarah Qoshidah Nuniyyah As-Sakhowiy* menyebutkan sesungguhnya kita tidak perlu ragu untuk berinteraksi dengan Al-Qur’an karena sibuk membacanya, memahami maknanya, mentadabburi isinya, dan berusaha mengamalkannya, karena Al-Qur’an merupakan kalam Allah yang berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia yang dengan membacanya akan mendapatkan pahala dan mengamalkan isinya dengan pemahaman yang benar akan menghantarkan kepada kebahagiaan yang hakiki. Selaku mukmin yang baik, kita harus memaksimalkan usaha dalam belajar mentartilkan Al-Qur’an agar nilai ibadah yang dikerjakan mendapat ganjaran yang maksimal dari Allah Swt. Pada kenyataannya, masih banyak orang yang tidak tertarik mempelajari ilmu tajwid terlihat dari sedikitnya orang yang mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid karena mencukupkan diri sekedar dapat membaca saja tanpa menaruh perhatian pada ilmu tajwid.

Pembelajaran Al-Qur'an saat ini berkembang sangat pesat di Lembaga formal yaitu di sekolah yang dilakukan oleh pendidik. Sebagian sekolah telah mengadakan pembelajaran Al-Qur'an khususnya dalam bidang tajwid dengan menggunakan metode yang berbeda. Sangat penting bagi seorang pendidik untuk memperhatikan dengan cermat pilihan metode pengajaran tajwid. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab seorang pendidik untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar yang umum dalam menerapkan metode pendidikan, karena metode pendidikan merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan.

Para ulama berpendapat bahwa mempelajari dan mempraktikkan hukum-hukum tajwid dalam bacaan Al-Qur'an hukumnya wajib bagi setiap orang sebagaimana dijelaskan oleh Abu Yusuf Akram Al-Hasyimi dalam kitabnya *Mandzumah At-Tanbihat al-Wadhihah li tilawati suratil fatihah* (Rustandi, 2022). Pembelajaran Tajwid telah banyak dipelajari oleh umat muslim, tetapi masih banyak umat muslim yang lupa untuk menerapkan teori tajwid tersebut kepada praktik membaca Al-Qur'an. Terkadang mereka masih melakukan kesalahan yang menyalahi kaidah bahasa Arab (*Lahn Jaliy*) seperti harakat tertukar, huruf tertukar, bacaan yang seharusnya pendek dibaca panjang (*mad*), atau tidak membaca huruf bertasydid dengan hentakan. Selain itu, terkadang umat muslim juga menyalahi kaidah tajwid (*Lahn Khafiy*) seperti: membaca panjang 2 harakat menjadi lebih dari 2 harakat, terburu-buru dalam membaca Ghunnah, dan lain sebagainya. Dengan sebab itulah dibutuhkan metode yang dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut, diantaranya adalah dengan menggunakan metode maqdis yang dapat membantu umat muslim agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Permasalahan yang ditemukan di kelas XI IIK MAN 1 Bandung adalah rendahnya tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang didapatkan dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh data bahwa kemampuan sebagian besar siswa dalam membaca Al-Qur'an masih rendah, hal itu ditandai dengan rata-rata nilai bacaan Al-Qur'an siswa di bawah KKM, yaitu nilai rata-rata kemampuan membaca Al-Qur'an siswa pada observasi awal sebesar 55,75 sedangkan KKM mata pelajaran Al-Qur'an

hadis adalah 65,00. Peneliti mengambil sampel pada siswa kelas XI IIK di MAN 1 Bandung dan didapatkan masih banyak yang belum fasih dalam membaca Al-Qur'an bahkan masih terbata-bata. Adapun yang dimaksud dengan belum fasih disini yaitu:

1. Pengucapan Huruf yang tidak Fasih
2. Tidak konsisten dalam pengucapan mad
3. Tidak mengetahui hukum bacaan bertajwid

Permasalahan tersebut diduga disebabkan oleh belum adanya metode yang diterapkan oleh guru mata pelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an perlu digunakan metode yang dipandang tepat. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan metode maqdis. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini akan menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran yaitu aktif berlatih, membaca dan antusias dalam memahami pembelajaran.

Siswa kelas XI IIK di MAN 1 Bandung memiliki kemampuan yang berbeda. Hal ini membuat pendidik cukup kesulitan dalam mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Maka dari itu, sebagai langkah untuk mencapai pembelajaran Al-Qur'an yang baik dan efektif, diperlukan sebuah metode yang dapat memberikan bantuan yang lebih besar dalam proses pembelajaran.. Hal ini disebabkan karena metode memiliki nilai strategis dalam pembelajaran karena sangat berpengaruh terhadap besarnya keberhasilan suatu pembelajaran. Metode belajar Al-Qur'an yang tersebar di Indonesia sangat banyak, diantaranya adalah metode *Ummi*, Metode *AQU*, metode *Iqra'*, dan lain-lain. Dalam menghadapi beragamnya pilihan metode tersebut, penting bagi pendidik untuk secara cepat dan tepat memilih metode yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa.

Dalam mengatasi situasi tersebut, diperlukan penerapan metode yang sesuai dan tepat. Peneliti memilih untuk menggunakan metode Maqdis, karena metode ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam meningkatkan kemampuan bacaan siswa yang pengajarannya memiliki jurus unik dan asyik untuk mempermudah membaca Alquran sehingga peneliti menggunakan judul penelitian

ini “Penggunaan Metode Maqdis dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas XI IIK MAN 1 Bandung)”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur’an siswa kelas XI IIK MAN 1 Bandung sebelum menggunakan metode Maqdis pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis?
2. Bagaimana proses penggunaan metode Maqdis untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis di kelas XI IIK MAN 1 Bandung ?
3. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur’an siswa kelas XI IIK MAN 1 Bandung setelah menggunakan metode Maqdis pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur’an siswa kelas XI IIK MAN 1 Bandung sebelum menggunakan metode Maqdis pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis.
2. Untuk mengetahui proses penggunaan metode Maqdis untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis di kelas XI IIK MAN 1 Bandung.
3. Untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur’an siswa kelas XI IIK MAN 1 Bandung setelah menggunakan metode Maqdis pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data awal yang dapat menunjang penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan metode

pembelajaran Al-Qur'an yang dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam dunia ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi siswa

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dalam pelajaran Al-Qur'an Hadis.
- 2) Penggunaan Metode Maqdis ini diharapkan dapat menumbuhkan minat, motivasi, dan retensi siswa dalam mempelajari Al-Qur'an.

### b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di kelas XI IIK MAN 1 Bandung.
- 2) Penggunaan Metode Maqdis ini diharapkan dapat menjadi sarana yang baik dalam menciptakan pembelajaran efektif bagi siswa dalam mengeja dan membaca huruf-huruf Al-Qur'an siswa di kelas XI IIK MAN 1 Bandung.

### c. Bagi Lembaga

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi bagi Lembaga sekolah tentang metode-metode pembelajaran yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah.

## **E. Kerangka Berpikir**

Menurut Sulaiman (2017), metode adalah komponen penting untuk keberhasilan kegiatan dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena metode merupakan strategi yang digunakan oleh seorang pendidik dalam mengajar peserta didik saat pelajaran berlangsung

guna tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan melalui hubungan interaksi edukatif. Sedangkan menurut Purwadarminta, metode merupakan cara yang sistematis dan terpicik baik dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Sudjana, 2010). Sejalan dengan Sulaiman dan Purwadarminta, Ahmad Tafsir (1996) pun berpendapat bahwa metode merupakan suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan definisi “cara yang paling efektif dalam melaksanakan sesuatu maka itulah yang menunjukkan perbedaan *method* dan *way* (yang berarti cara) dalam Bahasa Inggris”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Metode adalah sebuah prosedur atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Menurut Saiful Islam Mubarak yang dikutip dalam buku Irfan Susilo (2018) Metode Maqdis adalah metode yang membimbing umat untuk dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar serta mengajarkannya pada orang lain dengan tepat sesuai dengan riwayat *Hafs* dari *Ashim*, yang merupakan salah satu riwayat bacaan Al-Qur’an yang *Mutawatir*. Metode ini menerapkan cara berirama di setiap pembelajarannya. Hal ini diterapkan agar dapat mempermudah penyampaian materi latihan membaca Al-Qur’annya sebagaimana target metode ini yaitu agar umat dapat membaca Al-Qur’an dengan Tartil. Selain itu, metode ini juga disusun dengan singkat, padat, mudah dipahami serta melampirkan intruksi lembar kerja berupa latihan-latihan pengucapan bacaan Al-Qur’an.

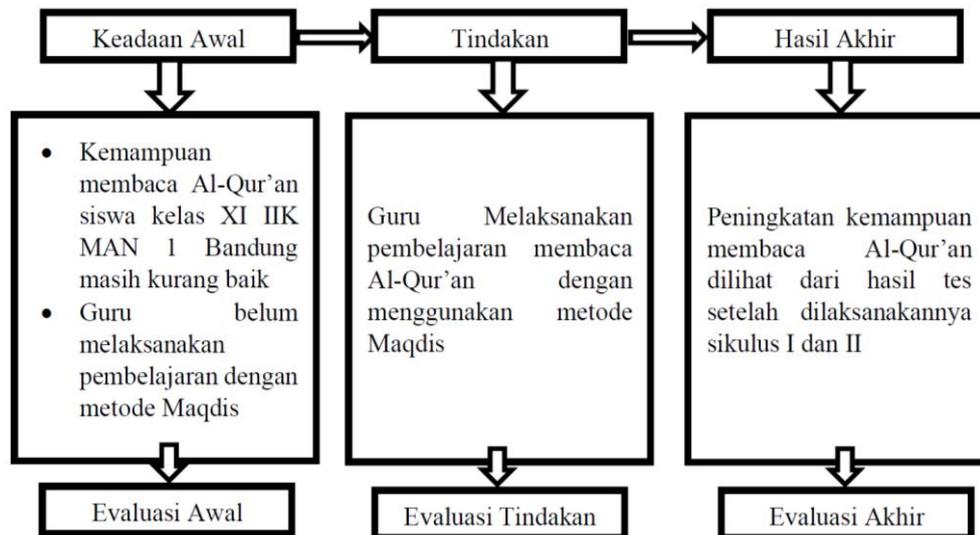
Kemampuan ialah kapasitas seseorang pada saat tertentu untuk melaksanakan tugas dalam sebuah pekerjaan (Robbins & A Judge, 2015). Kemampuan ini merupakan perilaku rasional dalam mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Kemampuan intelektual (*Intelectual Ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang menuntut kegiatan mental seperti, memecahkan masalah, dan menalar.
2. Kemampuan fisik (*Physical Ability*) merupakan keterampilan yang digunakan dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang melibatkan aktivitas stamina, kekuatan, keterampilan, dan elemen lainnya.

Dalam mengukur kemampuan seseorang, dibutuhkan indikator yang menjadi bagian penting dalam prosesnya. Indikator merupakan tanda atau petunjuk yang menunjukkan pencapaian kompetensi dasar yang dapat diukur melalui perubahan dalam bentuk sikap, pengetahuan, atau keterampilan yang dapat diamati. Indikator dapat digunakan untuk menyusun alat penilaian. Dari penjelasan tersebut, maka dalam membaca Al-Qur'an pun perlu rumusan indikator pembelajarannya. Indikator yang dirumuskan ini akan digunakan sebagai panduan untuk mengevaluasi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dan proses penilaian. Indikator-indikator kemampuan membaca Al-Qur'an secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tajwid, Tajwid merupakan ilmu yang digunakan mengetahui *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf, serta bacaan-bacaan di dalamnya. Ilmu ini bertujuan agar manusia dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih, sesuai dengan bacaan yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw, dan menjaga lisannya dari *lahn* (kesalahan) dalam membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar hukumnya adalah *fardhu 'ain*.
2. Fasahah, pada umumnya fasahah berarti kesempurnaan seseorang dalam melafalkan huruf-huruf dalam Al-Qur'an. Sedangkan dalam arti yang lebih luas, fasahah dapat meliputi penguasaan *waqaf* dan *ibtida'*, tetapi yang terpenting adalah penguasaan harakat dan kalimat serta ayat-ayat dalam Al-Qur'an. (Ahmad Munir & Sudarsono, 1994)
3. Kelancaran membaca/Tartil, tartil adalah membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Quran dengan terang, teratur, dan tidak terburu-buru serta mengenal tempat-tempat waqaf sesuai aturan-aturan tajwid.

Penggunaan metode Maqdis lebih mendorong siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Berdasarkan paparan di atas, maka kerangka berpikirnya dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang diuraikan di atas, maka secara umum hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut: “Penggunaan metode Maqdis dalam proses pembelajaran diduga dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis di kelas XI IIK MAN 1 Bandung”.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Fauzi (2022). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Efektivitas Metode Ma’had Al-Qur’an Dan Dirosah Islamiyah (Maqdis) dalam Tahsin Qur’an Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Yaqin Pengalihan” (Skripsi). Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian Quasi Eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata tahsin Qur’an siswa dalam kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan tahsin Qur’an antara penggunaan Metode MAQDIS dengan metode konvensional di Madrasah Tsanawiyah Nurul Yaqin. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t tabel yang lebih besar dari nilai t

hitung ( $3,09 > 2,04$ ) dan signifikansi sebesar  $0,004 < 0,05$ . Oleh karena itu, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

2. Devi Nur Aeni (2020). Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung djati Bandung dengan judul “Aktivitas belajar Al-Quran dengan metode MAQDIS hubungannya dengan kemampuan membaca Al-Quran: Penelitian terhadap santri Pesantren Tinggi Al-Quran MAQDIS Kota Bandung” (Tesis). Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif. Berdasarkan analisis data, metode ini berhasil meningkatkan kualitas membaca Al-Qur’an pada santri. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa: 1) Aktivitas belajar Al-Qur’an dengan metode MAQDIS memiliki nilai rata-rata sebesar 4,07, berada dalam rentang 3,40-4,19 dengan kategori tinggi. 2) Kemampuan membaca Al-Qur’an memiliki nilai rata-rata sebesar 74,92, berada dalam rentang 70-79 dengan kategori baik. 3) Koefisien korelasi antara aktivitas belajar Al-Qur’an dengan metode MAQDIS (Variabel X) dan kemampuan membaca Al-Qur’an (Variabel Y) adalah 0,35. Berdasarkan uji hipotesis, diperoleh nilai t hitung = 2,23 yang lebih besar dari nilai t tabel = 2,03. Oleh karena itu, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.
3. Aziz Muhammad Yusron (2021). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung djati Bandung dengan judul “Tanggapan Siswa terhadap Metode Maqdis dalam Membaca Al-Quran Hubungannya dengan Minat Belajar Tahsin (Penelitian terhadap Siswa Kelas VII MTs Persis 37 Sumedang Penelitian ini berangkat dari asumsi teoritik bahwa minat belajar tahsin memiliki hubungan pada tingkat tertentu dengan tanggapan siswa terhadap metode maqdis dalam membaca Al-Quran. Hipotesis yang diajukan adalah semakin tinggi tanggapan siswa terhadap metode maqdis dalam membaca Al-Quran semakin tinggi pula minat belajar tahsin, Begitupun sebaliknya. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa: (1) Tanggapan siswa terhadap

metode maqdis dalam membaca Al-Quran termasuk pada kategori tinggi dengan nilai 4,17 yang berada pada interval 3,40-4,19. (2) Minat belajar tahsin termasuk pada kategori tinggi yaitu dengan nilai 3,80 yang berada pada interval 3,40-4,19 yaitu kategori tinggi. (3) Tanggapan siswa terhadap metode maqdis dalam membaca Al-Quran hubungannya dengan minat belajar tahsin adalah (a) Koefisien korelasinya termasuk pada kategori korelasi sangat tinggi dengan angka korelasi 0,74 yang berada pada interval skor 0,70-1,00 (b) Hipotesisnya diterima, artinya semakin positif tanggapan siswa terhadap metode maqdis dalam membaca Al-Quran maka semakin tinggi pula minat belajar tahsin berdasarkan nilai  $t$  hitung  $21,8 > t$  tabel  $-162,4$  dan (c) Kadar pengaruh tanggapan siswa terhadap metode maqdis dalam membaca Al-Quran hubungannya dengan minat belajar tahsin sebesar 26% artinya masih ada 74% pengaruh lain baik dari internal maupun eksternal.

Kebaruan (*novelty*) antara penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu dilihat dari metodenya, penelitian yang dilakukan oleh Fauzi adalah menggunakan metode Quasi eksperimen, sedangkan pendekatan penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Munira dan aziz pun menggunakan metode penelitian korelasional, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian Tindakan kelas. Dilihat dari tempatnya, penelitian di atas adalah penelitian yang dilakukan ketiga peneliti tersebut bertempat di Pondok pesantren dan Madrasah Tsanawiyah, sedangkan penelitian ini bertempat di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung.